

BAB I

PENDAHULUAN

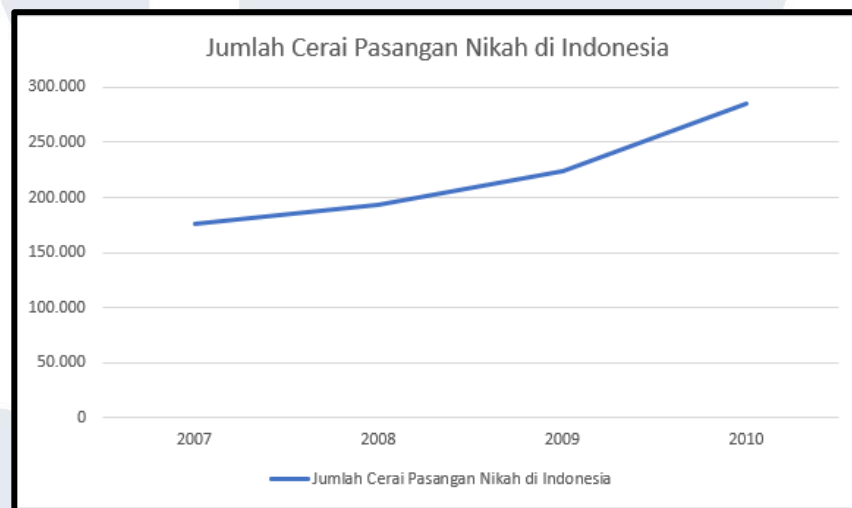
1.1 Latar Belakang Penelitian

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terkecil yang ditemui setiap individu untuk pertama kali (Purwati, Ahmad, & Sudana, 2020, p. 6). Salah satu peran yang sangat penting dalam membangun sikap positif dalam diri seorang anak adalah peran dari orang tua. Hubungan antar anggota keluarga dapat menjadi dasar perilaku anak terhadap orang lain, benda serta kehidupannya secara umum. Kehidupan keluarga yang harmonis, di mana hubungan orang tua dan anak tidak terdapat masalah dapat berdampak baik kepada anak, sehingga hubungan anak dan lingkungan sekitarnya juga terjalin dengan baik.

Salah satu hal terpenting yang dibutuhkan seorang anak dalam menyesuaikan dan beradaptasi dengan lingkungannya adalah kebutuhan rasa aman yang diperoleh dari rasa sayang, *acceptance* dan perhatian. Orang tua memiliki peran penting bagi kehidupan anak, di antaranya memenuhi kebutuhan anak, menyediakan lingkungan baik untuk anak, membuat anak merasa aman dan dicintai, menanamkan nilai baik pada anak, mengajari dan mendidik anak, serta memberikan bimbingan dan arahan (Trifiana, 2020). Kebutuhan rasa aman itu dapat tercipta jika dalam sebuah keluarga memiliki komunikasi interpersonal yang baik. Melalui komunikasi akan terjadi kegiatan saling memengaruhi di antara anggota keluarga yaitu orang tua dan anak. Dalam proses komunikasi, peran orang tua menjadi sangat sentral keberadaannya dan berpengaruh besar kepada anak (Zahirah, 2021).

Remaja *broken home* harus mulai beradaptasi dengan lingkungan yang berubah di mana hanya tinggal bersama salah satu orang tuanya saja. Berdasarkan Depkes RI, terdapat kategori remaja akhir dengan kisaran usia dari 17 tahun hingga 25 tahun (Sofia & Supratiknyo, 2018). Tingkat angka perceraian setiap tahunnya di Indonesia terus meningkat, terutama sejak masa krisis ekonomi pada

tahun 1997-1998. Tidak hanya itu, meningkatnya angka perceraian disebabkan oleh salah satu faktor dari lonjakan tingkat kelahiran pada generasi X dan generasi Y (Milenial) awal (Rohmah, 2022). Orang tua dari generasi tersebut banyak yang belum siap menikah dan masih memiliki ilmu *parenting* yang minim sehingga membuat angka perceraian meningkat dan menciptakan remaja *broken home*. Generasi ini menciptakan anak-anak dari generasi Z, yang di mana menurut Stillman & Stillman generasi Z dikategorikan sebagai anak-anak yang lahir pada tahun 1995- 2012 (Catartika, Hanurawan, & Priyambodo, 2021). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2007 hingga 2010, yang masih merupakan tahun kelahiran generasi Z, angka perceraian terus meningkat dari tahun ke tahun (bps.go.id, t.thn.).



Gambar 1.1 Jumlah Cerai Pasangan Nikah di Indonesia
Sumber: bps.go.id

Seorang remaja *broken home* akan merasa kekurangan rasa perhatian dari orang tuanya. Dampak yang sering kali terjadi di dalam diri seorang remaja saat menghadapi perceraian orang tuanya adalah rasa amarah yang sulit dikontrol, sulit beradaptasi, perasaan bersalah yang berlebihan, perilaku eksternalisasi atau masalah perilaku di lingkungan sekitarnya, bahkan perasaan akan mengalami hal yang serupa dengan orang tuanya (Utari, 2019).

Dalam menjalin hubungan banyak hal-hal yang harus dipelajari oleh remaja *broken home* untuk menjaga keutuhan hubungan sebuah romantis, seperti tidak berasumsi, terbuka, manajemen konflik, bersikap positif dan mau memberikan nasihat (Tuhovsky, 2017, p. 73). Hubungan romantis adalah hubungan antar individu yang menganggap bahwa dirinya merupakan bagian utama dan berkelanjutan satu sama lain. Hubungan romantis melibatkan perasaan romantis dan seksual (Wood, 2015, p. 309). Namun sering kali kurangnya komunikasi antar remaja *broken home* dengan pasangannya dapat menyebabkan kesalahpahaman, rasa percaya yang mulai memudar, pertengkaran, hingga perpisahan antar kedua belah pihak (Diana, 2022).

Salah satu artis remaja tahun kelahiran 1997, yaitu Al Ghazali Kohler sempat viral karena beberapa kasus mengenai hubungan romantisnya dengan pasangannya. Mulai dari, bertengkar hebat di tempat umum hingga hubungannya yang kerap putus nyambung. Al Ghazali sendiri merupakan anak dari Maia Estianty dan Ahmad Dhani yang telah bercerai. Al Ghazali memiliki hubungan romantis dengan Alyssa Daguise selama kurang lebih 5 tahun lamanya, namun telah dikabarkan putus.

Di balik kemesraannya, pasangan remaja ini ternyata sering menjadi perbincangan publik. Di mana menjelang momen spesial *valentine*, Al dan Alyssa justru bertengkar hebat di depan publik. Dalam video unggahan pendek yang viral di media sosial, terlihat Al mendorong Alyssa dengan keras hingga jatuh ke tanah (Noviandi, 2019). Hal tersebut menjadi perbincangan warganet, karena tak disangka Al memiliki sikap yang tempramen kepada pasangannya (wowkeren.com, 2019). Al sendiri mengakui, bahwa ia saat bertengkar dengan pasangannya Alyssa sering kali emosinya selalu menggebu-gebu seperti berteriak (kapanlagi.com, 2020).

Tidak hanya itu saja, Al sendiri mengakui selama ia menjalin hubungan romantis dengan Alyssa, hubungannya pernah putus nyambung selama dua kali (wowkeren.com, 2021). Terlihat dalam hubungan romantis yang dijalani oleh Al, ia masih memiliki kondisi emosi yang tidak stabil serta labilnya dalam sebuah

hubungan sehingga kerap kali hubungannya menjadi putus nyambung. Al yang memang berasal dari latar belakang keluarga *broken home*, ia mengakui perceraian kedua orang tuanya merupakan sebuah kenangan pahit dan sempat membuat hidupnya terpuruk karena rasa trauma. Al mengakui butuh waktu yang cukup lama untuk berdamai dengan keadaannya (Janati, 2020).

Trauma mendalam yang disebabkan oleh perceraian orang tua dapat memengaruhi keputusan individu dalam memilih pasangan atau hubungan romantis (Vidanska, Arifin, & Prihandini, 2019). Trauma inilah yang sering kali berdampak terhadap komunikasi interpersonal seorang remaja *broken home* terhadap pasangannya. Kenyataannya komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting pada sebuah hubungan, karena hal tersebut berkaitan dengan proses pembentukan dan perkembangan hubungan setiap individu agar semakin intim. Menurut DeVito, keberhasilan komunikasi dalam sebuah hubungan ditentukan oleh kualitas dan sifat. Terdapat 5 unsur untuk melihat keberhasilan dalam sebuah hubungan yaitu keterbukaan, empati, dukungan, positif, dan kesetaraan (Indrayanti, Suminar, Siswadi, & Setianti, 2018). Frekuensi dan intensitas komunikasi interpersonal dalam hubungan dapat membantu terbentuknya sikap terbuka, empati, mendukung, positif dan kesetaraan antara satu sama lain. Namun sebaliknya, komunikasi interpersonal jika memiliki frekuensi dan intensitas yang rendah dalam sebuah hubungan dapat membuat hubungan tersebut tidak dapat bertahan lama atau tidak berkembang.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Komunikasi Interpersonal pada Remaja Broken Home”. Komunikasi merupakan kunci dalam suatu hubungan agar dapat bertumbuh dan berkembang. Topik ini sangat penting untuk diangkat guna membantu remaja *broken home* dalam membangun komunikasi interpersonal yang baik dan efektif dengan pasangannya saat menjalin hubungan romantis. Peneliti memilih remaja dari generasi Z, dengan fokus usia 17-25 tahun. Di mana usia ini merupakan usia yang rentang dengan hubungan romantis (Vidanska, Arifin, & Prihandini, 2019)

Komunikasi interpersonal pada hubungan romantis remaja *broken home* dapat dikaji menggunakan teori penetrasi sosial yang dikemukakan oleh Atman dan Taylor. Teori penetrasi sosial dapat menjelaskan mengenai perkembangan proses komunikasi dalam sebuah hubungan romantis, mulai dari komunikasi yang tidak intim menjadi lebih intim dengan adanya pengungkapan diri atau keterbukaan pada setiap individu. Teori ini membagi proses tahapan penetrasi sosial pada sebuah hubungan menjadi 4 yaitu tahapan orientasi, pertukaran penajakan afektif, pertukaran afektif dan pertukaran stabil.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, terlihat bahwa dampak dari *broken home* dapat menimbulkan rasa trauma maupun rasa amarah yang sulit dikontrol dalam diri remaja *broken home*. Trauma mendalam yang dirasakan oleh remaja *broken home* memengaruhi keputusannya dalam memilih pasangan atau hubungan romantis. Trauma inilah yang sering kali berdampak terhadap komunikasi interpersonal seorang remaja *broken home* terhadap pasangannya. Frekuensi dan intensitas komunikasi interpersonal dapat membuat sebuah hubungan romantis berkembang. Namun sebaliknya, komunikasi interpersonal jika memiliki frekuensi dan intensitas yang rendah dalam sebuah hubungan dapat membuat hubungan tersebut tidak dapat bertahan lama atau tidak berkembang.

Dengan melihat permasalahan tersebut, peneliti ingin mencari tahu bagaimana komunikasi interpersonal pada hubungan percintaan remaja *broken home* akibat perceraian. Di mana penelitian ini ingin melihat proses penetrasi sosial remaja *broken home* saat menjalin hubungan romantis.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal pada hubungan romantis remaja *broken home* akibat perceraian?
2. Bagaimana proses penetrasi sosial pada hubungan romantis remaja *broken home* akibat perceraian?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan penelitian yang sudah ada, maka terbentuk tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan komunikasi interpersonal pada hubungan romantis remaja *broken home* akibat perceraian.
2. Untuk memahami proses penetrasi sosial pada hubungan romantis remaja *broken home*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara luas mengenai komunikasi interpersonal yang sering kali terjadi pada remaja yang mengalami *broken home* dan sedang menjalin hubungan romantis dengan pasangannya. Agar dapat memberikan dan menambah pengetahuan bagi bidang komunikasi, khususnya mengenai komunikasi interpersonal remaja *broken home* dengan pasangannya. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya dalam rangka memperkaya hasil penelitian, terutama yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal remaja *broken home* dengan pasangannya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Menambahkan pengertian pada remaja *broken home* mengenai cara membangun komunikasi interpersonal yang baik dalam menjalin hubungan romantis.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Dapat memberikan gambaran dan pandangan baru kepada masyarakat mengenai komunikasi interpersonal remaja dari keluarga *broken home* dengan pasangannya dan proses penetrasi sosial saat menjalin hubungan romantis.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti membatasi pada kelompok generasi dan latar belakang informan. Informan yang dipilih merupakan generasi Z yang lahir pada kisaran tahun 1997-2006 atau usia 17-25 tahun. Selanjutnya, peneliti membatasi penelitian ini pada remaja *broken home* akibat perceraian orang tua.

